

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Tujuan utama organisasi bisnis adalah mencapai kinerja keuangan yang maksimal. Kinerja keuangan menjadi indikator penting bagi pemegang saham dalam melakukan penilaian terhadap suatu perusahaan sebelum mengambil keputusan untuk berinvestasi. Menurut Rudianto (2013) kinerja keuangan adalah hasil atau prestasi yang telah dicapai oleh manajemen perusahaan dalam menjalankan fungsinya mengelola aset perusahaan secara efektif selama periode tertentu. Oleh karena itu, pemegang saham dapat menjadikan kinerja keuangan sebagai tolak ukur atas tingkat kemakmuran serta keberhasilan suatu entitas bisnis.

Kinerja keuangan dapat tercapai apabila perusahaan mampu mengimplementasikan *good corporate governance*. Konsep *Good Corporate Governance* secara definitif merupakan sistem yang mengatur dan mengendalikan perusahaan untuk menciptakan nilai tambah (*value added*) untuk semua stakeholder. *Good Corporate Governance* merupakan sistem, proses dan seperangkat peraturan yang mengatur hubungan antara berbagai pihak yang berkepentingan yaitu antara pemegang saham, dewan komisaris, dewan direksi serta stakeholder lainnya demi tercapainya tujuan organisasi (Sudarmanto dll, 2021).

Pada dasarnya *good corporate governance* berasal dari masalah *agency* yang timbul dari pemisahan kepemilikan dan eksekutif yang menguntungkan pengambil keputusan. Dalam perspektif *agency theory*, agen (manajer)

mempunyai kewenangan untuk mengelola perusahaan dan mengambil keputusan. Kondisi ini memberikan kesempatan kepada manajer untuk memberikan informasi yang diketahuinya untuk memanipulasi pelaporan keuangan sebagai usaha untuk memaksimalkan kemakmurannya (Peruno, 2015). Oleh karena itu, *good corporate governance* sangat diperlukan sebagai mekanisme pengendalian yang efektif dalam mengurangi adanya kepentingan yang berbeda agar tujuan perusahaan dalam memaksimalkan kinerja keuangan dapat tercapai.

Pada penelitian ini, peneliti tertarik untuk meneliti pada perusahaan perbankan. Bank memiliki kontribusi yang besar terhadap perekonomian negara, bank merupakan sebuah lembaga mediasi yang berusaha untuk menciptakan kestabilan moneter di suatu negara yang di sebabkan atas kebijakannya terhadap simpanan masyarakat serta sebagai lalu lintas pembayaran (Fahmi, 2011). Perbankan juga berkontribusi sebagai lembaga intermediasi yaitu menghimpun dana dari masyarakat. Bank memiliki peran sebagai perantara keuangan antara pihak-pihak yang memiliki dana. Bank juga berfungsi memperlancar lalu lintas keuangan yang berperan kepada mobilitas pertumbuhan ekonomi suatu Negara.

Bank adalah lembaga yang memiliki banyak ancaman dan tantangan dalam menjalankan usahanya untuk mencapai kinerja keuangan yang maksimal, kegiatan bank sehari-hari tidak akan terlepas dari berbagai risiko. Perbankan adalah lembaga yang paling rentan dengan ancaman dan tantangan, seperti risiko makro ekonomi dan kredit masih mengancam industri perbankan. Kesehatan bank merupakan kepentingan bagi semua pihak, karena kegagalan perbankan akan berakibat buruk terhadap perekonomian negara. Oleh karena itu, bank dituntut untuk terus menunjukkan kinerja keuangan yang baik (Darmawi, 2012).

Menurut Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (POJK) No. 55/POJK.03/2016 tentang Penerapan *Good corporate governance* bagi Bank Umum, *Good corporate governance* adalah suatu tata kelola Bank yang menerapkan prinsip-prinsip keterbukaan, akuntabilitas, pertanggungjawaban, independensi, dan kewajaran. Mekanisme *good corporate governance* yang mempengaruhi kinerja keuangan bank adalah komisaris independen dan komite audit (Sulistiawati dan Muawanah, 2018).

Salah satu upaya yang dapat ditempuh dalam mewujudkan *good corporate governance* dalam pengelolaan perbankan adalah dengan membentuk komisaris independen. Komisaris independen bertanggungjawab dan berwenang untuk mengawasi kebijakan dan tindakan direksi, dan memberikan nasehat kepada direksi jika diperlukan tanpa adanya pengaruh dari pihak manapun karena sifatnya independen (Hasnati, 2014). Tujuan adanya dewan komisaris independen di perbankan adalah memastikan bahwa setiap dewan melaksanakan tugasnya dengan baik dan benar. Dengan ditunjuknya komisaris independen pada Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS), akan secara langsung memberikan pengawasan terhadap direksi dalam pelaksanaan kebijakan-kebijakan yang telah dibuat untuk mencapai tujuan perusahaan, sehingga semakin meningkatkan kinerja keuangan perbankan (Sembiring dan Saragih, 2019).

Komponen lain dalam penerapan *good corporate governance* adalah adanya komite audit. Komite audit bertugas untuk melakukan pemeriksaan atau penelitian yang dianggap perlu terhadap pelaksanaan fungsi direksi dalam melaksanakan pengelolaan perusahaan serta melaksanakan tugas penting berkaitan dengan sistem pelaporan keuangan. Komite audit berfungsi untuk

melaksanakan pengawasan internal perbankan atas pelaksanaan audit, manajemen risiko, proses pelaporan keuangan, dan implementasi *Corporate Governance* di perusahaan. Pengawasan yang dilaksanakan oleh komite audit diharapkan dapat meningkatkan kinerja keuangan perbankan (Hasnati, 2014).

Penelitian tentang *good corporate governance* telah banyak dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Akan tetapi, banyak penelitian yang menunjukkan hasil yang tidak konsisten. Penelitian yang dilakukan oleh Setiawaty (2016) menemukan bahwa *good corporate governance* berpengaruh positif signifikan terhadap *Return on Asset* (ROA). Hasil tersebut berbeda dengan penelitian Mohan dan Chandramohan (2018) menemukan bahwa komposisi komisaris independen tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan. Selanjutnya penelitian Kyere dan Ausloos (2019) menemukan bahwa komisaris independen berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan. Sedangkan pada penelitian Sembiring dan Saragih (2019) menemukan bahwa komisaris independen tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan pada perusahaan perbankan.

Pada variabel komite audit, hasil penelitian Corrina (2018) menemukan bahwa komite audit berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan. Sementara penelitian Kyere dan Ausloos (2019) menemukan bahwa komite audit berpengaruh negatif signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan. Sedangkan pada penelitian Sembiring dan Saragih (2019) menemukan bahwa komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan pada perusahaan perbankan.

Faktor lain yang mempengaruhi kinerja keuangan perbankan adalah manajemen risiko yang diukur dengan risiko kredit. Menurut Latumaerissa (2014) risiko kredit menunjukkan ketidakmampuan bank dalam proses penilaian sampai dengan pencairan kredit kepada debitur. Risiko kredit juga akan menyebabkan tingginya biaya modal yang tercermin dari biaya operasional bank tersebut. Dengan tingginya biaya modal maka akan berpengaruh terhadap perolehan laba bersih dari bank. Risiko kredit terjadi karena adanya kemungkinan debitur tidak melunasi kredit pada akhir masa (jatuh tempo). Banyak hal yang menyebabkan kredit ini tidak dilunasi tepat pada waktunya. Tidak ada keputusan pemberian kredit tanpa risiko, oleh karena itu perbankan harus mampu mengukur risiko tersebut secara tepat. Perbankan dapat menerapkan manajemen risiko agar risiko dapat diukur dengan tepat (Darmawi, 2012).

Penelitian Setiawaty (2016) menemukan bahwa manajemen risiko berpengaruh negatif signifikan terhadap *Return on Asset* (ROA) dan penelitian Mapharing dan Dzimiri (2020) menemukan bahwa risiko keuangan berpengaruh negatif signifikan terhadap kinerja keuangan. Temuan menunjukkan bahwa bank harus mencapai keseimbangan yang tepat antara praktik manajemen risiko keuangan dan kinerja keuangan dengan melakukan praktik manajemen risiko pasar, kredit, dan likuiditas yang sesuai untuk memastikan keamanan bank mereka dan menghasilkan keuntungan positif.

Kinerja perbankan saat ini berada pada kondisi yang tidak baik. Berdasarkan data Otoritas Jasa Keuangan (OJK), pertumbuhan kredit dan dana masyarakat bank umum kegiatan usaha (BUKU) I dan II cukup terhambat pada paruh pertama tahun ini. Permasalahan tata kelola BUKU I dan II terlihat makin

kelas seiring dengan temuan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) yang dipublikasikan oleh Badan Pemeriksa Keuangan. Dari tujuh bank yang mendapat catatan khusus dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK) beberapa waktu yang lalu, empat di antaranya merupakan BUKU I dan II. Di luar temuan tersebut, ada pula BUKU I lain yang terbelit masalah kinerja sekaligus profesionalisme dari para pengurusnya. Meski demikian, beberapa bank kecil ini juga banyak yang sudah memiliki kejelasan terkait keberlangsungan bisnisnya, seperti PT Bank Maspion Tbk., PT Bank Yudha Bhakti Tbk., PT Bank Capital Indonesia Tbk (Bisnis.com).

Aktivitas bank dalam meningkatkan kinerja keuangannya selalu dihadapkan dengan risiko. Menurut Gubernur Bank Indonesia, Perry Warjiyo menyatakan bahwa “risiko utama yang dihadapi perbankan saat ini adalah risiko kredit. Saat ini yang masih menjadi isu atau permasalahan pada fungsi intermediasi perbankan adalah penyaluran kredit”. Pertumbuhan kredit per September 2020 hanya mencapai 0,12 persen dengan pelemahan tidak hanya terjadi di kota-kota besar tetapi juga daerah. Selain itu, peningkatan risiko kredit juga menjadi permasalahan yang cukup sulit untuk diatasi karena berkaitan dengan demand masyarakat. (Bisnis.com).

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian Sulistiawati dan Muawanah (2018), perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak tahun penelitian, dimana penelitian sebelumnya menggunakan periode penelitian tahun 2012-2016, sedangkan penelitian ini menggunakan periode penelitian tahun 2015-2020. Berdasarkan uraian diatas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Mekanisme *Good Corporate Governance* Terhadap Kinerja Keuangan Dengan Manajemen Risiko Sebagai

Variabel Moderasi (Studi pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada Tahun 2015-2020)”

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan masalah penelitian ini adalah:

1. Apakah komisaris independen berpengaruh terhadap kinerja keuangan?
2. Apakah komite audit berpengaruh terhadap kinerja keuangan?
3. Apakah manajemen risiko berpengaruh terhadap kinerja keuangan?
4. Apakah komisaris independen berpengaruh terhadap kinerja keuangan dengan manajemen risiko sebagai variabel moderasi?
5. Apakah komite audit berpengaruh terhadap kinerja keuangan dengan manajemen risiko sebagai variabel moderasi?

1.3. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini dilakukan adalah untuk menguji secara empiris :

1. Pengaruh komisaris independen terhadap kinerja keuangan.
2. Pengaruh komite audit terhadap kinerja keuangan.
3. Pengaruh manajemen risiko terhadap kinerja keuangan.
4. Pengaruh komisaris independen terhadap kinerja keuangan dengan manajemen risiko sebagai variabel moderasi.
5. Pengaruh komite audit terhadap kinerja keuangan dengan manajemen risiko sebagai variabel moderasi.

1.4. Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti

Penelitian ini merupakan syarat bagi peneliti untuk memperoleh gelar sarjana (S1)

2. Bagi Perbankan

Hasil dari penelitian ini dimungkinkan dapat memberikan kontribusi bagi manajerial untuk mengambil keputusan terkait risiko perusahaan serta memberi kontribusi bagi investor sebelum melakukan investasi dengan melihat *good corporate governance* dan manajemen risiko perbankan sebagai bahan untuk pertimbangan dalam rencana pengambilan keputusan investasi di perusahaan perbankan.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil dari penelitian dimungkinkan dapat mengembangkan penelitian selanjutnya dalam melakukan penelitian yang berhubungan dengan kinerja keuangan.

1.5. Sistematika Penulisan

Berdasarkan pada buku pedoman penulisan proposal pada bagian inti proposal (pendekatan Kuantitatif), maka sistematika penelitian ini adalah sebagai berikut:

Bab satu merupakan pendahuluan yang terdiri atas latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penelitian.

Bab dua merupakan landasan teori dan pengembangan hipotesis merupakan paparan teori-teori yang telah diperoleh melalui studi pustaka dari

berbagai *literature* yang berkaitan dengan masalah penelitian yang telah ditetapkan sebagai landasan pembahasan serta berisi tentang penelitian terdahulu, pengembangan hipotesis dan kerangka pemikiran.

Bab tiga mengenai metode penelitian terdiri atas populasi dan sampel penelitian, jenis dan sumber data, definisi operasional dan pengukuran variabel penelitian serta metode analisis data.

Bab empat merupakan analisis data dan pembahasan. Bab ini menjelaskan tentang proses pengolahan data, mulai dari deskripsi data, hasil analisis data dan pembahasannya.

Bab lima merupakan penutup. Bab ini berisi tentang kesimpulan yang diperoleh dari hasil analisis data dan pembahasan, keterbatasan penelitian serta saran untuk penelitian selanjutnya.